

Sinergisitas Pendidikan Seni Kriya Pada Kurikulum Pendidikan dan Non Pendidikan

The Synergy of Craft Education in Educational and Non-Educational Curricula

Wahyu Tri Atmojo^{1)*}, Misgiya¹⁾, Adek Cerah Kurnia Azis¹⁾, Srimutia Elpalina²⁾, & Agustina²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Univeritas Negeri Medan, Indonesia

²⁾Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Submitted: 10 April 2024; Reviewed: 10 April 2024; Accepted: 08 May 2024

*Corresponding Author, Email: wahyutriatmojo@unimed.ac.id

Abstrak

Pendidikan seni kriya di Indonesia menjadi krusial dalam menghadapi perubahan dan perkembangan, terutama di era Revolusi Industri 4.0. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sinergisitas Pendidikan Seni Kriya pada Kurikulum Pendidikan dan Non Pendidikan dengan fokus pada institusi khusus non LPTK (Institut Seni Indonesia dan ISBI Bandung) serta LPTK (Universitas Negeri Medan). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Kriya di kedua jenis institusi memiliki kurikulum yang mapan, ditandai dengan capaian pembelajaran yang terukur dan penekanan pada pengembangan keterampilan, keahlian, dan pengetahuan dalam seni kriya. Institusi non LPTK lebih menekankan pada penciptaan seniman dan desainer yang inovatif, sementara LPTK memiliki orientasi pada pengembangan kompetensi guru profesional. Sinergi antara kedua jenis institusi dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan seni kriya di Indonesia, dengan menghasilkan lulusan yang handal dan adaptif terhadap perkembangan global. Adapun peran kurikulum menjadi krusial dalam menyesuaikan pendidikan kriya dengan kebutuhan pasar dan perkembangan zaman, seiring dengan implementasi Kualifikasi Kerangka Nasional Indonesia (KKNI) dan Standar Nasional Pendidikan (SNPT). Evaluasi terhadap kurikulum dan pelaksanaan tracer study dapat menjadi langkah strategis untuk memastikan relevansi dan kualitas pendidikan kriya di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan; Seni Kriya; Kurikulum.

Abstract

Craft arts education in Indonesia is crucial in facing change and development, especially in the era of the Industrial Revolution 4.0. This research aims to describe the synergy of Arts and Crafts Education in the Educational and Non-Educational Curriculum with a focus on special non-LPTK institutions (Indonesian Arts Institute and ISBI Bandung) and LPTK (Medan State University). The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. The research results show that Craft Education in both institutions has an established curriculum, characterized by measurable learning outcomes and an emphasis on developing skills, expertise, and knowledge in craft arts. Non-LPTK institutions emphasize creating innovative artists and designers, while LPTK has an orientation toward developing professional teacher competencies. The synergy between the two types of institutions can significantly contribute to the development of craft arts in Indonesia, by producing graduates who are reliable and adaptive to global developments. The role of the curriculum is crucial in adapting craft education to market needs and current developments, along with the implementation of the Indonesian National Framework Qualifications (KKNI) and National Education Standards (SNPT). Evaluation of the curriculum and implementation of tracer studies can be strategic steps to ensure the relevance and quality of craft education in Indonesia.

Keywords: Education; Craft; Curriculum.

How to Cite: Atmojo, W.T., Misgiya, Azis, A.C.K., Elpalina, S., & Agustina, (2024), Sinergisitas Pendidikan Seni Kriya Pada Kurikulum Pendidikan dan Non Pendidikan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 6(4): 1476 -1483



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wadah untuk membangun eksistensi bangsa dengan selalu mengikuti perubahan dan perkembangan serta melalui pemanfaatan teknologi informasi maupun pembelajaran digital di era Revolusi Industri 4.0 (Elpalina & S, 2023). Melalui pendidikan bangsa akan maju dan tidak ada bangsa yang maju melebihi pendidikannya. Berdasarkan rambu-rambu akademik Pendidikan Tinggi Seni Indonesia dinyatakan, bahwa hakekat seni rupa adalah bentuk seni yang dinamis. Eksistensinya hidup dan selalu berubah sesuai ekspresi perasaannya melalui bentuk dan medium. Bentuk dan medium sesuai pilihan sebagai formulasi kompleksitas realitas yang dialaminya (Azis & Lubis, 2023). Medium yang diekspresikan itulah akan muncul teks-teks seni rupa dwimatra maupun trimatra serta intermedia sebagai kombinasi dari keduanya. Bahkan tidak terbatas pada teks-teks tersebut melainkan dalam praktek dan konteksnya keterpaduan multidisiplin akan memberikan dampak yang luas terhadap perkembangan seni rupa (Kunaefi, 2007). Sementara itu terkait dengan Pendidikan Kriya di Indonesia yang memang merupakan bagian yang penting dari keberadaan seni rupa secara luas, maka kajian-kajian di dalamnya juga mencerminkan laju perkembangan Seni Kriya sesuai dengan tingkat apresiasi dan kondisi zamannya (Azis, Adek Cerah Kurnia; Lubis, 2023).

Tidak dapat dipungkiri bahwa seni kriya yang kita bangun menunjukkan perkembangan yang luar biasa dan kondisi tersebut terus kita perjuangkan di tengah-tengah percaturan perkembangan seni rupa Indonesia bahkan di kancah dunia internasional. Mencermati Pendidikan Seni Kriya di Indonesia yang telah dibangun sejak nenek moyang kita kemudian terus mengalami perubahan dan perkembangan yang dinamis tatkala melintasi dunia akademis. Dunia akademis yang telah teruji menciptakan kriyawan-kriyawan handal dan guru-guru yang profesional memberikan harapan baru dan luas terhadap eksistensinya.

Akan tetapi, seringkali terjadi pemisahan antara pembelajaran seni kriya di institusi Pendidikan formal dengan dunia nyata. Keterbatasan ruang dan waktu serta kurangnya integrasi antara kurikulum sekolah dengan kebutuhan industry kreatif dapat menghambat potensi pengembangan peserta didik dalam seni kriya. Oleh sebab itu, terdapat upaya untuk meningkatkan sinergi antara Pendidikan seni kriya dengan berbagai sector non Pendidikan. Beberapa program kolaboratif antara sekolah dan industry kreatif telah dikembangkan untuk memberikan pengalaman praktis kepada peserta didik, memperluas wawasan mereka tentang aplikasi seni kriya dalam konteks nyata, serta memfasilitasi transfer pengetahuan antara institusi Pendidikan dan dunia kerja.

Eksistensi pendidikan yang dibangun di perguruan tinggi seni khusus yang memang konsentrasi penuh Prodi Kriya maupun Pendidikan Seni Rupa di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang memiliki Program Studi Seni Rupa yang di dalamnya memberikan peluang untuk memilih dan memperdalam pilihan kriya atau memang pada Program Studi Kriya. Pendidikan Seni Kriya yang berada di dua posisi yang sangat berbeda tersebut sangat menarik dan perlu mendapatkan perhatian yang serius untuk dapat menghasilkan lulusan yang handal sesuai dengan profil dan kompetensi masing-masing.

Penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Raharjo (2013) dengan judul "Penciptaan Seni Kriya: Persoalan dan Model Penciptaan". Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Raharjo dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian tentang seni kriya. Perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Dalam penelitian Raharjo (2013), subjek penelitian mengkaji tentang persoalan dan model penciptaan dalam seni kriya. Model penciptaan seni kriya pada tiap kriyawan dalam perjalanan artistiknya tentu dipengaruhi factor internal dan eksternal sehingga memiliki model penciptaan tersendiri, respon terhadap pengaruh itu memberi karakter pada hasil karyanya (Raharjo, 2013). Sedangkan

dalam artikel ini, mengkaji tentang sinergisitas Pendidikan seni kriya pada kurikulum Pendidikan dan non Pendidikan dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Selanjutnya, untuk melengkapi referensi peneliti juga mengambil penelitian berbentuk jurnal yang dilakukan oleh Muhammad Rizky dan Misgiya (2022) dengan judul "Tinjauan Aspek Motif dan Bentuk Pada Kriya Tas Batik Sumatera Utara di Sanggar Seni Pendopo". Arikel ini bertujuan untuk mengetahui motif dan bentuk yang diterapkan pada kriya tas batik Sumatera Utara yang diproduksi oleh Sanggar Seni Pendopo dengan cara melakukan tinjauan produk tas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang populasinya sebanyak 10 produk kriya tas batik (Rizky & Misgiya, 2022). Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Rizky & Misgiya dan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu Seni Kriya. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rizky dan Misgiya terletak pada metode penelitian, yang mana penelitian yang dilakukan oleh Rizky dan Misgiya menggunakan metode observasi sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan juga penelitian ini lebih melihat bagaimana sinergisitas seni kriya pada kurikulum Pendidikan dan non Pendidikan.

Sinergisitas Pendidikan seni kriya pada kurikulum Pendidikan dan non Pendidikan bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistic dan berkelanjutan. Hal ini meliputi integrasi kurikulum yang memadukan pembelajaran teoritis dengan praktik langsung di industry, memfasilitasi kolaborasi antara pendidik, pelaku industry, dan komunitas seni, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan pasar kerja dalam bidang seni kriya. Dengan demikian, sinergisitas ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing peserta didik di pasar kerja dan memperkuat kontribusi sector seni kriya terhadap perkembangan ekonomi dan budaya secara keseluruhan.

Adapun tujuan dari penulisan artikel ini antara lain: untuk mengetahui sinergisitas Pendidikan seni kriya pada kurikulum Pendidikan dan non Pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipilih yaitu deskriptif kualitatif, sangat sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan memahami sinergisitas Pendidikan seni kriya pada kurikulum Pendidikan dan non Pendidikan secara rinci. Dalam metodologi ini, berbagai komponen seperti observasi, wawancara, kasus, dan analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan data yang terdiri dari kata-kata, gambar, atau bunyi-bunyian yang kemudian dianalisis secara sistematis (Creswell, 2012, 2014; Lubis & Hasudungan, 2022; Sugiyono, 2013). Penggunaan metode observasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman langsung tentang interaksi antara berbagai entitas dalam konteks yang diamati. Sementara itu, wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif dan pengalaman yang mendalam dari para pelaku Pendidikan seni kriya.

Kemudian, analisis kasus kajian dapat memberikan pemahaman yang lebih khusus tentang implementasi sinergi antara kurikulum Pendidikan dan non Pendidikan dalam konteks yang nyata. Selanjutnya, analisis dokumen dapat memberikan wawasan tentang kebijakan, program, dan praktik yang telah ada dalam mempromosikan sinergi tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang kompleksitas dan konteks fenomena yang diteliti (Kurniawan & Budiyo, 2021).

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan seperti subjektivitas peneliti dalam interpretasi data dan keterbatasan generalisasi hasil penelitian karena penggunaan sampel yang terbatas. Meskipun demikian, keunggulan pendekatan kualitatif deskriptif adalah memberikan wawasan yang berharga dalam konteks tertentu serta memungkinkan pengungkapan karakteristik, perbedaan, atau pola yang muncul dalam data secara mendalam. Dengan demikian, metode penelitian yang dipilih secara efektif mendukung pencapaian tujuan penelitian untuk

mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang sinergisitas Pendidikan seni kriya pada kurikulum Pendidikan dan non Pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kriya LPTK

Universitas Negeri Medan (Unimed) merupakan salah satu Perguruan Tinggi Lembaga Kependidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dari 12 LPTK Negeri yang berada di bawah naungan Kemenristekdikti. Unimed yang saat ini memperoleh **akreditasi A** dari BAN-PT memiliki 7 (tujuh) Fakultas dan 1 (satu) Program Pascasarjana. Salah satu dari fakultas tersebut adalah Fakultas Bahasa dan Seni.

FBS UNIMED memiliki 10 (sepuluh) Program Studi, yakni: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi Sastra Indonesia, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Program Studi Sastra Inggris, Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis, Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Program Studi Pendidikan Musik, Program Studi Pendidikan Tari, dan Program Studi Seni Pertunjukan. Kesepuluh prodi tersebut 6 diantaranya telah mendapatkan akreditasi A dari BAN-PT. Salah satu prodi yang terakreditasi A adalah Prodi Pendidikan Seni Rupa. Salah satu sebaran mata kuliah di dalam kurikulum Pendidikan Seni Rupa FBS Unimed adalah Studi Khusus Seni Kriya. Proses pembelajarannya menitikberatkan pada proses pengkajian dan penciptaan karya kriya yang bersumber dari budaya dan keraifan lokal (*local wisdom*). Meskipun ada kecenderungan bahwa lulusan seni rupa akan menjadi guru namun tidak menutup kemungkinan mereka akan menekuni dan mengembangkan seni kriya untuk jalan hidupnya.

Seiring perjalanan waktu dan tuntutan perubahan, kurikulum pendidikan seni rupa dituntut untuk diselaraskan. Perubahan dan penyelarasan kurikulum dalam hal ini disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan harapan *stakeholder*. Pengembangan kurikulum pada tahun 2005 telah menghasilkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Kemendiknas RI) Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, serta Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi.

Sejalan dengan pemikiran ini, dengan diterbitkannya UU No. 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi, Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNPT), dan Keputusan **Presiden RI No. 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)**, telah mendorong Program Studi Pendidikan Seni Rupa untuk melakukan pengembangan kurikulum yang berorientasi KKNI dan SNPT tersebut. Perubahan atau penyelarasan kurikulum didasarkan pada target capaian pembelajaran (*learning outcome*) yang dapat dipenuhi melalui standar isi dan proses pembelajaran. Capaian pembelajaran yang dicanangkan secara nasional mengacu pada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta dinamika perkembangan global. Penyesuaian kurikulum adalah juga dalam rangka menghadapi pasar kerja global (seperti MEA, AFTA dll), yang tetap berpijak pada pengembangan jati diri bangsa. KKNI juga disusun untuk menciptakan pendidikan yang memiliki kesetaraan kualifikasi (kompetensi) lulusannya dengan kecakapan pengalaman masa lalu dan keahlian khusus hasil latihan lapangan. Lebih dari itu, KKNI menciptakan mutu pendidikan di Indonesia memiliki taraf yang sama dengan negara-negara lain (Nurwardani, 2018). Untuk mewujudkan tujuan KKNI tersebut, maka Program Studi Pendidikan Rupa melakukan evaluasi diri, dengan melaksanakan *tracer study* guna memperoleh informasi tentang kebutuhan lapangan dan sumber daya manusia sebagai dasar penetapan profil lulusan. Hasil kesepakatan rapat Asosiasi Pendidik Seni Indonesia (APSI) juga menjadi pertimbangan dalam penyusunan kurikulum dan menetapkan capaian pembelajaran (*learning outcome*). Kurikulum berbasis KKNI yang dilaksanakan di FBS

Unimed dalam implementasinya menerapkan 6 jenis penugasan yakni: **Tugas Rutin, Critical Book Review, Kritik Jurnal/Review Research, Mini Research, Rekayasa Ide, dan Project** (Gultom, 2016).

Menurut Gultom, keenam tugas tersebut dapat dijabarkan secara nalar dan logis untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan, lebih-lebih dalam pendidikan kriya. **Tugas Rutin** merupakan tugas yang berulang dan terstruktur yang dilakukan secara berlaka untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Tugas-tugas ini biasanya memiliki standar operasi prosedur (SOP) yang jelas dan terdokumentasi. Tujuan utama dari tugas rutin ini adalah untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran dan konsistensi dalam pencapaian tujuan belajar. Sedangkan **Critical Book Review** merupakan salah satu metode pembelajaran aktif yang melibatkan peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi isi sebuah buku secara kritis. Melalui kegiatan ini, siswa didorong untuk tidak hanya menerima informasi secara mentah, tetapi juga untuk berpikir kritis mengemukakan pendapat dan membangun argument mereka. Guru/Dosen maupun mahasiswa untuk mengkaji dan menciptakan karya-kriya tentu diperlukan seperangkat pengetahuan khususnya yang bersumber dari buku yang berkaitan dengan materi kriya tersebut. Hampir sama dengan critical book review, Gultom menyampaikan bahwa **Kritik Jurnal/Review Research** merupakan salah satu kegiatan yang mengkaji dan menganalisis secara kritis hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang suatu topik tertentu. Buku-buku yang telah diketemukan kemudian ditelaah untuk dijadikan acuan dalam membuat karya ilmiah baik artikel maupun karya visual kriya dengan berbagai medium. Hal yang sama juga dilakukan terhadap review jurnal.

Selanjutnya, Gultom juga menjelaskan bahwa **Review Research** ini dilakukan untuk mensintesis dan mengintegrasikan temuan-temuan penelitian yang ada, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang suatu topik. **Mini research** adalah sebuah kegiatan yang melibatkan peserta didik melakukan penelitian kecil-kecilan tentang suatu topik tertentu, mini research ini biasanya dilakukan dalam waktu yang singkat dan dengan sumber daya yang terbatas. Tujuan utama dari ini research ini adalah untuk melatih siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan penelitian. **Rekayasa ide** dalam pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk menghasilkan ide-ide baru dan kreatif. Pendekatan ini menekankan pada kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah, serta mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan berani mengambil resiko. Dan yang terakhir, Gultom juga menjelaskan tentang project, yang mana **project** ini merupakan salah satu metode dalam pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif untuk melakukan suatu aktivitas yang bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Project ini biasanya dilakukan dalam jangka waktu yang lama dan melibatkan berbagai tahapan, seperti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan presentasi. Salah satu tujuan dilakukan project ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Gultom, 2016).

Di dalam proses pembelajarannya, mereka juga dituntut untuk mencari artikel yang telah dimuat di jurnal seni. Artikel yang telah dimuat di jurnal nasional bereputasi nasional maupun internasional dapat ditelaah kemudian dijadikan rujukan. Setelah mereview buku dan jurnal kemudian melakukan penelitian terbatas sesuai dengan materi yang diajarkan. Semua materi yang diperoleh kemudian dijadikan bahan rujukan dalam merekayasa sesuai gagasan untuk menentukan projek atau luaran produk sesuai materi yang dikerjakan. Dengan demikian mereka akan terbiasa untuk belajar dan mempelajari sebuah buku, jurnal, penelitian, dan merekayasa gagasannya untuk menghasilkan projek dengan memanfaatkan informasi dan teknologi.

Pendidikan Kriya Non LPTK

Pendidikan kriya yang terdapat di perguruan tinggi khusus non LPTK seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Surakarta, Denpasar, Padang Panjang, dan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, tentu sudah sangat mapan di dalam menjalankan proses belajar mengajar yang menghasilkan lulusan sesuai target dan standar kompetensi lulusan yang telah ditentukan. Hal itu terlihat sangat jelas pada struktur kurikulum dan capaian pembelajaran yang ditargetkannya. Sangat menarik untuk mencermati tujuan dari salah satu pendidikan di Program Studi Pendidikan Kriya yakni menghasilkan sarjana (S-1) yang mampu menghayati nilai-nilai budaya nasional, menguasai dasar-dasar ilmiah, mampu menelaah dan mampu memecahkan permasalahan (*problem solving*) dalam bidang seni kriya. Mereka juga dituntut untuk menguasai berbagai media dan teknik kekriyaan untuk menciptakan teknik yang kreatif dan inovatif dalam mewujudkan karya kriya, serta mampu berinteraksi dengan ilmu-ilmu lainnya dan berwawasan luas sesuai dengan tuntutan zaman. Mereka juga dituntut untuk mampu bertanggung jawab terhadap kekayaan budaya bangsa, sebagai parameter dunia dalam pembinaan dan pengembangan seni kriya serta memberikan kontribusi terhadap pencerdasan estetis sesuai dengan perkembangan zaman. Secara institusional Prodi Kriya juga diharapkan dapat membina dan mengembangkan seni kriya di Indonesia selaras dengan perkembangan seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang berwawasan lingkungan dan budaya bangsa melalui pendidikan dalam bidang penciptaan, pengkajian, dan pengelolaan seni kriya.

Hal lain yang juga sangat menarik adalah profil lulusan yang ditentukan oleh Prodi Kriya Seni Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, yakni: (1) Pengkaji seni kriya yang profesional dalam menganalisis, mengevaluasi dan menginterpretasikan perkembangan seni budaya nusantara yang diwujudkan dalam karya ilmiah sesuai kaidah yang berlaku dibidang seni, serta mampu memahami metodologi ilmiah dalam karya ilmiah; (2) Pencipta (Seniman/Kreator Seni Kriya) yang profesional dalam mencipta/mewujudkan karya seni kriya berdasarkan gagasan dan konsep (estetika, etika, dan logika) dalam karya fungsional maupun non fungsional yang bersumber pada nilai-nilai nusantara serta mengekspresikannya secara profesional; dan (3) Desainer seni kriya yang profesional dalam mencipta/mewujudkan gagasan dalam bentuk detail desain dan pembuatan prototype produk kriya yang bersumber dari nilai budaya Nusantara secara profesional sesuai dengan perkembangan IPTEKS.

Hal yang menarik dan perlu untuk dicermati adalah capaian pembelajaran yang ditetapkan oleh Prodi S1 Kriya Seni Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Capaian pembelajaran yang dirancang juga sangat operasional dan memenuhi kaidah-kaidah yang terukur. Capaian pembelajaran tersebut adalah: 1) Menguasai berbagai pendekatan ilmiah baik disipliner maupun interdisipliner; 2) Mampu mewujudkan karya seni kriya yang kreatif dan inovatif berdasar pada keanekaragaman budaya Nusantara, menguasai media penciptaan, baik media utama maupun media pendukung dalam penciptaan karya kriya; 3) Mampu melakukan eksplorasi, perancangan, dan mewujudkan karya seni kriya secara etis, estetis, kreatif, dan inovatif; 4) Mampu mempresentasikan hasil karya kriya dalam bentuk pameran, laporan ilmiah, dan mampu mempublikasikan pada media ilmiah baik secara mandiri maupun kelompok; 5) Mampu menggali dan menerapkan konsep budaya Indonesia dalam proses penciptaan karya kriya secara kreatif dan inovatif; 6) Mampu mengaplikasikan semangat kemandirian dan kewirausahaan; menguasai konsep manajemen dan pemasaran produk kriya secara global, menguasai teknik tradisional seni kriya Nusantara; dan 7) Mampu menciptakan karya seni kriya yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal dan mampu merancang produk seni kriya dengan mempertimbangkan aspek ergonomi.

Mencermati profil dan capaian pembelajaran pendidikan kriya di perguruan tinggi non LPTK sudah sangat jelas, bahwa mereka dituntut untuk menjadi kriyawan yang handal. Kriyawan yang



mampu mengkaji dan mencipta karya seni secara kreatif dan inovatif dimanapun berada, baik secara individu maupun kelompok. Karyawan yang di dalam berkaryanya juga dituntut untuk mengeksplorasi sumber daya budaya lokal (*local wisdom*) sebagai kearifan lokal yang tersebar di Nusantara (Atmojo, 2013). Proses penggalan ide bersumber dari budaya lokal tetapi proses penggarapan atau visualisasinya tidak semata-mata mengubah yang sudah ada tetapi juga mempertimbangkan budaya global. Budaya global yang di dalamnya memunculkan kreativitas dengan menghasilkan karya baru dan bermanfaat yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya, baik pada level individu maupun kelompok dengan memadukan antara kemampuan, pengetahuan, dan motivasi yang disesuaikan dengan lingkungannya (Stenberg & Lubart, 1993).

Penentuan terhadap capaian pembelajaran dan profil lulusan tentunya juga tidak terlepas dari kebutuhan pasar terhadap pengguna alumninya. Oleh karena itu juga perlu untuk dilakukan *tracer study*. Mungkin dari hasil *tracer study* dapat dipetakan dimana mereka berkerja dan bagaimana tanggapan pengguna terhadap kompetensi alumninya. Berdasarkan *tracer study* tersebut dapat dijadikan dasar apakah kurikulum Pendidikan Kriya perlu ditinjau ulang untuk disesuaikan dengan kebutuhan pasar/pengguna. Hal itu juga perlu memperhatikan kondisi saat ini dan mengakomodir kebijakan pemerintah melalui Kemenristekdikti yang memang harus adaptasi dengan pembelajaran digital di era revolusi industri 4.0 (Nurwardani, 2018).

Sinergisitas Kurikulum Pendidikan Kriya LPTK dan Non LPTK

Sinergisitas Pendidikan seni kriya dalam kurikulum Pendidikan dan non Pendidikan menjanjikan integrasi yang kuat antara pembelajar formal di institusi Pendidikan dan aplikasi praktis di berbagai sector industry kreatif. Dalam konteksi ini, Pendidikan seni kriya diintegrasikan ke dalam kurikulum perguruan tinggi untuk memberikan pemahaman teoritis dan keterampilan praktis kepada peserta didik. Selain itu, kolaborasi dengan industry kreatif dan komunitas seni memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam dunia nyata. Misalnya, siswa dapat terlibat dalam proyek kolaboratif dengan perusahaan desain atau kerajinan local untuk mengembangkan produk seni kriya yang inovatif dan berkelanjutan. Dengan demikian, sinergi antara Pendidikan seni kriya dalam kurikulum Pendidikan dan non Pendidikan menciptakan ekosistem belajar yang menyeluruh, mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang relevan dengan tuntutan pasar kerja dan mempromosikan pertumbuhan ekonomi dan budaya dalam industry kreatif secara keseluruhan.

Mencermati fenomena pendidikan kriya yang dikelola oleh perguruan tinggi khusus dan pendidikan yang *corenya* memang kependidikan yang akan mencetak calon guru profesional, keduanya harus mensinergikan dengan kebijakan pemerintah (Kemenristekdikti) dan mengakomodir terhadap Kualifikasi Kerangka Nasional Indonesia (KKNI). Kedua Institusi tersebut sama-sama menghasilkan sarjana yang pada KKNI menduduki level 6. Kompetensi yang harus dicapai pada level 6 adalah: (1) Mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan IPTEKS pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi; (2) Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural; (3) Mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok; (4) Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi.

Berdasarkan fenomena tersebut tentunya kedua institusi yang mengelola pendidikan kriya tersebut hendaknya memperhatikan dan menyesuaikan dengan kurikulum yang baru. Dengan demikian kurikulum yang dibangun memiliki peranan yang strategis untuk mampu menghasilkan

lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Lebih-lebih pada abad 21 di samping penguasaan *core subject* juga harus dilengkapi dengan penguasaan keterampilan belajar dan berinovasi (*learning and innovation*) dengan mampu berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif. Selanjutnya keterampilan bekerja sama dan berkolaborasi (*team work and collaboration skills*) juga dibutuhkan untuk menjadi sarjana yang memiliki karakter dan *softskill*. Selain itu keterampilan dalam penguasaan media, teknologi informasi, dan komunikasi juga sangat diperlukan untuk dapat terus mengikuti perkembangan zaman.

SIMPULAN

Sinergisitas antara Pendidikan seni kriya dalam kurikulum Pendidikan formal dan non formal menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistic dan berkelanjutan. Integrasi antara pembelajaran teoritis di institusi Pendidikan dan aplikasi praktis di dunia nyata melalui kolaborasi dengan industry kreatif dan komunitas seni, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan pasar kerja dalam seni kriya. Dengan demikian, sinergi ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing peserta didik di pasar kerja, memperkuat kontribusi sector seni kriya terhadap perkembangan ekonomi dan budaya secara keseluruhan, serta memastikan bahwa lulusan memiliki kompetensi sesuai dengan standar nasional dan internasional. Kami berharap, pendidikan kriya di Indonesia akan tetap eksis dan terus berkembang dengan menyeleraskan kemajuan informasi dan teknologi. Dengan pemanfaatan teknologi informasi maupun pembelajaran digital di era Revolusi Industri 4.0 diharapkan menghasilkan lulusan **Sarjana Kriya** yang handal

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, W. T. (2013). Penciptaan Batik Melayu Sumatera Barat. *Panggung Jurnal Ilmiah Seni Dan Budaya*, 23(1).
- Azis, Adek Cerah Kurnia; Lubis, S. K. (2023). Digitalisation of Teaching Materials for Toba Batak Ethnic Decorative Variety with Procreate Media Based on p-Books and e-Books. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(3), 782-793.
- Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2023). Pembelajaran Seni Rupa Berdasarkan Perspektif Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 10-19. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.4948>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Qualitative and Quantitative Research*. Boston: Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design*. California: SAGE.
- Elpalina, S., & S, N. (2023). Peranan Kreativitas Siswa di Era Industri 4.0 dan Society 5.0. *Jurnal Sibirantulang : Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 8-14. <https://doi.org/10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX>
- Gultom, S. (2016). *Panduan 6 Penugasan*. Universitas Negeri Medan.
- Kunaefi, T. D. (2007). *Rambu-rambu Akademik Pendidikan Tinggi Seni Indonesia (Edisi 2)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Kurniawan, H., & Budiyo. (2021). Hero's Model: Case Study To Reduce Students' Learning Loss and Anxiety. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(2), 1122-1140.
- Lubis, I., & Hasudungan, A. N. (2022). Yamin's Sociocultural and Mythical Creation of Colonized Indonesia by Dutch for 350 Years. *Malala*, 10(3), 38-55.
- Nurwardani, P. (2018). *Reorientasi Kurikulum Pendidikan Tinggi Era Revolusi Industri Berbasis KKNI*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Raharjo, T. (2013). *Penciptaan Seni Kriya: Persoalan dan Model Penciptaan*.
- Rizky, M., & Misgiya, M. (2022). Tinjauan Aspek Motif dan Bentuk pada Kriya Tas Batik Sumatera Utara di Sanggar Seni Pendopo. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(3), 1380-1388. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i3.857>
- Stenberg, R. J., & Lubart, T. I. (1993). The Concept of Creativity: Prospects and Paradigms. In *Handbook of Creativity*. New York: Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.